

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Berdasarkan alasan yang digunakan peneliti agar fokus pada penelitiannya dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. alasan yang digunakan adalah dapat memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian, dan sebagai bahan diskusi untuk hasil peneliti maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### A. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, "tolerare" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris "tolerance" yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata "tasamuh" yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.<sup>2</sup>

Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti

---

<sup>1</sup> Abu Bakar, Konsep toleransi dan kebebasan beragama, jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015 hlm 123

<sup>2</sup> Muhamad Ridho Dinata, Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir AL-QUR'AN Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia, ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari 2012 hal, 88

sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain.

Toleransi, di sisi lain, merujuk pada kesediaan seseorang untuk berbagi pikiran dan perasaannya dengan orang lain untuk mencegah mereka mendapatkan akses ke informasi kunci tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta tentang agama, sistem untuk memperoleh informasi tentang orang lain, serta peribadatan pemeluk agama itu sendiri.<sup>3</sup> Toleransi beragama tidak berarti menganut satu agama dan dapat mempraktikkan agama lain keesokan harinya, atau mengikuti ritual ibadah agama apa pun tanpa batasan. Namun, toleransi beragama harus dipahami sebagai kebebasan menjalankan keyakinan agamanya di samping mengakui keberadaan agama lain dan ritual ibadahnya.

Menurut sejarah konsep toleransi bermula daripada usaha-usaha dalam menangani kesan-kesan ganas dan bahaya konflik keagamaan.<sup>4</sup> Menghormati dan merayakan perbedaan, menolak untuk bermain-main, dan

---

<sup>3</sup> Dwi Ananta Devi. Toleransi Beragama. ( Jakarta: Alprin, 2020). Hlm.2.

<sup>4</sup> Khadijah Muda, dkk. Definisi, Konsep dan Toleransi Beragama. Jurnal: Sains Insani. Vol. 5, No. 1, Mei 2020. Hlm. 195.

menolak unsur-unsur yang merugikan adalah semua cara toleransi dapat dibentuk. Pendapat tentang sikap, perilaku, dan keyakinan serta sikap terhadap sesuatu yang tidak diterima tetapi tidak ditolak secara aktif juga bentuk-bentuk toleransi. Semua orang memiliki hak yang sama dan memiliki pemikiran, kebutuhan, dan tindakan yang berbeda.

Toleransi beragama berarti bersedia menghormati orang lain dan membiarkan pemeluk agama yang berbeda menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran dan pedoman masing-masing agama yang dianutnya tanpa diganggu atau bahkan dipaksa oleh orang lain atau keluarganya. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk menjadi "*ukhuwah basyariyah*", toleransi harus mencakup lebih dari sekadar menghargai perasaan; itu juga harus mengakui pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan menjaga rasa memiliki (*sense of belonging*) sepanjang hidup seseorang.<sup>5</sup>

Secara khusus, prinsip toleransi beragama adalah bahwa orang memiliki hak untuk memilih agamanya dan menerimanya, terlepas dari seberapa banyak atau sedikit paksaan yang digunakan. Dia tidak berguna untuk agama yang dia praktikkan. agama tertentu tidak diperbolehkan oleh Allah, dan Allah tidak melarang seseorang untuk berhubungan dengan orang yang berbeda keyakinan atau pemahaman dengan harapan menghindari permusuhan. Menghormati agama lain dan keragaman dan perbedaan dalam ajaran mereka adalah etika yang harus dipelajari dari toleransi setelah kebebasan beragama berupa menahan diri untuk tidak

---

<sup>5</sup> Ibid. hlm. 26

merendahkan, memaksa, atau bertindak semena-mena terhadap pemeluk agama lain.

## B. Era Digital

Pengertian umum era digital adalah era atau keadaan kehidupan dimana kehadiran teknologi maju dapat mendorong segala aktivitas penunjang kehidupan.<sup>6</sup> Era digital merupakan suatu masa di mana sebagian besar masyarakat pada era tersebut manusia berkomunikasi dengan menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-harinya seperti televisi, radio, dan gadget. Pada awalnya teknologi komunikasi dari media elektronik masih menggunakan sistem analog, dan mengalami transformasi menjadi media komunikasi digital dengan ditandai hadirnya produk media seperti *e-book*, internet, koran digital, *elibrary*, dan *e-shop*.<sup>7</sup> Dimasa tersebut juga sering disebut sebagai revolusi digital. Revolusi digital ini telah dimulai pada awal tahun 1990an di dunia. Era digital merupakan era di mana aliran informasi melalui media-media komunikasi yang bersifat cepat, akurat dan jelas.

Perkembangan teknologi digital merupakan perkembangan dimana mulai hadirnya komputer, lahirnya internet, ponsel (telephon selular), dan juga jejaring sosial.<sup>8</sup> Contoh perangkat digital antara lain TV, konsol game genggam, jam tangan digital, smartphone, komputer, dan laptop. Sedangkan contoh transformasi teknologi antara lain mengubah buku cetak

---

<sup>6</sup> Oriza, "Era Digital: Pengertian, Kelebihan dan Dampak dari Adanya Era Digital", <https://idmetafora.com/news/read/736/Era-Digital-Pengertian-Kelebihan-dan-Dampak-dari-Adanya-Era-Digital.html> (kamis, 29 September 2022)

<sup>7</sup> Puji Rahayu, 2019, PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK, Lampung, Al-Fathin Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019, hal.48

<sup>8</sup> Ibid, hal 48

menjadi buku elektronik (*E-Books*), surat menjadi surat elektronik (Email/Gmail), mesin tik menjadi komputer, telepon menjadi ponsel, dari gramofon menjadi kaset kemudian CD (*Compact Disk*) lalu ke MP3/MP4, dan jam analog ke jam digital lalu Smartwatch.

Era digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama generasi muda, akan sangat mengubah cara hidup. Meliputi model pembelajaran dan model penyebaran informasi. Dengan kemajuan teknologi, seiring dengan peningkatan kemampuan HP dan kamus digital yang semakin lengkap, pocket dict akan menjadi kamus bahasa Arab yang paling banyak digunakan saat ini. , namun dalam versi digital (*Application/ Software*). Jika ini terjadi, pasti hanya sedikit orang yang membutuhkan kamus bahasa cetak. Bukankah kamus digital lebih murah dan fleksibel untuk digunakan, Tidak hanya itu. Secara bertahap, majalah, majalah, buku, bahkan koran juga akan dipindahkan ke versi digital. Jurnal ilmiah yang seringkali mahal karena tidak banyak dicetak, kini sudah mulai go digital. Perpustakaan senang berlangganan jurnal online karena murah dan tidak memakan tempat. Hampir semua surat kabar sekarang memiliki versi online. Dan buku teks juga sudah mulai versi digitalnya. Jika ini terjadi, penyebaran informasi sebenarnya mengalami versi baru, yaitu digitalisasi informasi.

Peranan Perkembangan Teknologi pada Era Digital Berbicara tentang kemajuan teknologi yang pada hal ini lebih terfokus kepada media sosial, tentu memiliki dampak yang positif dari perkembangannya tersebut.

Diantara dampak positif yang bisa di dapat adalah<sup>9</sup>:

- 1) Sebagai sarana penyebaran informasi dan komunikasi. Sangat mudah untuk menyebarkan pembaruan di situs jejaring sosial. Hanya beberapa menit setelah insiden itu terjadi, kami dapat menangkap informasinya. Ini sangat membantu kita yang hidup di era digital seperti sekarang ini. Cakrawala dunia tampak dalam genggaman kita. Pemrosesan saja. Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas dan sosial Mengasah keterampilan teknis dan sosial merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi agar bisa bertahan hidup dan berada dalam neraca persaingan di era modern seperti sekarang ini. Hal ini sangatlah penting, tidak ada batasan usia, semua orang butuh untuk berkembang.
- 2) Memperluas jaringan pertemanan. Dengan menggunakan jejaring sosial, kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang tidak kita kenal dari seluruh dunia. Hal ini dapat kita manfaatkan untuk menambah informasi, bertukar pikiran, saling belajar tentang budaya dan karakteristik masing-masing daerah, dan lain-lain. Ia juga dapat meningkatkan kemampuan bahasanya. Misalnya, belajar bahasa Arab menggunakan fitur panggilan atau panggilan video yang disediakan di situs jejaring sosial.

### C. Teori Strukturasi

Strukturasi (*Structuration*) merupakan konsep sosiologi utama Anthony Giddens (selanjutnya disebut Giddens) sebagai kritik terhadap teori

---

<sup>9</sup> Puji Rahayu, 2019, PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK, Lampung, Al-Fathin Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019, hal.49

fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang "struktur", "sistem", dan "dualitas struktur".<sup>10</sup> Hubungan antara agen dan struktur dalam teori strukturasi berupa dualitas bukan dualisme. Dualitas tersebut terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Berstein menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa : "Tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh-memengaruhi antara agen dan struktur. Dengan demikian, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain.

Agen dan struktur ibarat dua sisi satu mata uang logam."<sup>11</sup> Teori struktural dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur secara tepat, dan untuk menjelaskan hubungan dualitas serta hubungan dialektis antara agen dan struktur. Meskipun Giddens menyatakan bahwa struktur tidak mendefinisikan agen, juga agen tidak menentukan struktur, pada kenyataannya baik struktur maupun agen tidak akan ada tanpa kehadiran yang lain. Hubungan antara agensi dan struktur harus dipertimbangkan dari segi sejarah, prosedur, dan dinamika. Hubungan antara aktor dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai hubungan dua sisi struktur, dimana terdapat hubungan yang kohesif, yaitu struktur bertindak sebagai sarana dan sekaligus merupakan hasil dari praktik sosial yang berulang.

---

<sup>10</sup> Anthony Giddens, 2010, Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia, Terjemahan Maufur & Daryanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 25.

<sup>11</sup> George Ritzer dan J. Goodman, 2008, Teori Sosiologi, (Bantul: Kreasi Kencana), hlm. 569.

Praktik sosial adalah hasil interaksi sistematis (serangkaian perilaku) antara dua orang atau lebih. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan saling mempengaruhi. Hubungan dualistik ini senantiasa membentuk masyarakat dalam proses penataan yang dilakukan secara terus menerus melalui praktik sosial. Strukturasi memandang penting praktik sosial, baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada suatu cara di mana struktur sosial diproduksi, direproduksi, dan diubah melalui praktik.<sup>12</sup>

Konsep Agen Giddens menekankan bahwa masyarakat terdiri dari praktik-praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi melintasi ruang dan waktu. Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Agen dan struktur saling berhubungan tanpa bisa dipisahkan dalam praktik sosial manusia.

Priyono menjelaskan “agen adalah orang-orang yang terlibat dalam arus kontinu tindakan”.<sup>13</sup> Agen dapat dianggap sebagai individu atau kelompok, Giddens melihat agen sebagai "agen praktik sosial". Aktor membutuhkan dua elemen untuk menciptakan praktik sosial, rasionalisasi dan motivasi. Memperlancar perkembangan rutinitas sehari-hari tidak hanya memberi agen rasa aman, tetapi juga memungkinkan mereka mengelola kehidupan sosial mereka secara efektif. Sedangkan motivasi adalah keinginan dan keinginan yang mendorong praktik sosial. Motivasi

---

<sup>12</sup> Herman Arisandi, 2015, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern, (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 200.

<sup>13</sup> B. Hery-Priyono, 2016, Anthony Giddens: Suatu Pengantar, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), hlm. 19



mengacu pada potensi tindakan, bukan pada pola tindakan yang sedang berlangsung dari agen yang terlibat. Rasionalisasi terus-menerus terlibat dalam praktik sosial sementara motivasi dianggap sebagai potensi operasional.

Menurut Giddens, aktivitas tidak diciptakan sekaligus oleh agen sosial, tetapi mereka terus-menerus direproduksi dalam satu atau lain cara, dan dengan demikian memanifestasikan diri mereka sebagai aktor. Selama dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas berlangsung. Seseorang menyatakan dirinya sebagai agen dengan berpartisipasi dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial tercipta kesadaran dan struktur, dengan demikian agen adalah agen yang menciptakan struktur sosial. Menurut Giddens aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran, yaitu : motivasi tak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis. Giddens menggunakan motivasi tak sadar sebagai pemicu terhadap beberapa tindakan agen. Priyono menjelaskan bahwa “motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri”.<sup>14</sup>

Ritzer dan Goodman menjelaskan “kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata”.<sup>15</sup> Persepsi diskursif mengacu pada tubuh pengetahuan yang dimiliki untuk mencerminkan dan menjelaskan secara rinci tindakan yang diambil. Persepsi diskrit juga memberi agen kemampuan untuk memodifikasi mode tindakan mereka. Giddens juga menambahkan bahwa tidak semua motivasi

---

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 28.

<sup>15</sup> George Ritzer dan J. Goodman, Op.Cit., hlm. 509

agen berada pada tingkat sadar. Agen dianggap memiliki pengetahuan tentang sebagian besar tindakannya, dan pengetahuan ini disebut persepsi fakta.

Giddens menjelaskan bahwa “kesadaran praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai”.<sup>16</sup> Kesadaran nyata melibatkan tindakan yang dilakukan oleh agen, tanpa mampu mengungkapkan apa yang mereka lakukan dengan kata-kata. Kesadaran praktis semacam ini sangat penting dalam teori struktur ketiga jenis kesadaran, karena menunjukkan minat khusus pada apa yang mereka lakukan, bukan apa yang mereka katakan. Rasa praktik dianggap dapat lebih memahami proses di mana praktik sosial yang berbeda menjadi struktur dan bagaimana praktik sosial memungkinkan praktik sosial dilakukan.

Reproduksi sosial melibatkan pengulangan praktik sosial yang jarang kita curigai. Praktik sosial tersebut dilakukan berulang kali oleh agen, tidak hanya sebagai konstruk tetapi juga sebagai refleksi (persepsi). Giddens mengungkapkan bahwa ada logika di mana reflektivitas menentukan karakteristik semua tindakan manusia. Seluruh manusia secara teratur “berhubungan” dengan berlandaskan kepada hal-hal yang mereka lakukan sebagai elemen integral dalam melakukan hal ini.<sup>17</sup> Ini disebut pelacakan tindakan reflektif. Reflektivitas ini memungkinkan agen untuk terus memantau aktivitas dan kondisi struktural yang dihadapi oleh agen. Teori

---

<sup>16</sup> B. Hery – Priyono, Op.Cit., hlm. 29.

<sup>17</sup> Anthony Giddens, 2011, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Bantul : Kreasi Wacana), hlm. 48.

struktural memberi agen kemampuan untuk mengubah situasi. Teori ini mengakui pentingnya peran aktor dalam menentukan realitas sosial. Hal ini berkaitan dengan refleksi yang diungkapkan oleh Giddens bahwa perubahan selalu terlibat dalam proses penataan, sekecil apa pun.

Konsep penting dari teori strukturasi adalah struktur dan dualitas struktur. Giddens berpendapat bahwa struktur bukanlah benda, melainkan sesuatu yang hanya muncul dalam dan melalui praktik sosial. Struktur hanya hadir di dalam dan melalui aktivitas agen manusia, serta ada dalam pikiran agen, yang digunakan hanya ketika agen bertindak. Giddens menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur yang memungkinkan praktik sosial hadir di sepanjang ruang dan waktu.<sup>18</sup> Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam praktik sosial.

Pandangan Giddens struktur itu sebagai "*rules and resources*" yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial.<sup>19</sup> Dualitas struktur terletak pada proses struktur sosial menjadi hasil dan sarana praktik sosial. Dualitas agen dan struktur terletak pada kenyataan bahwa sebuah struktur menjadi prinsip praktik sosial yang terjadi di tempat dan waktu yang berbeda sebagai akibat dari pengulangan dan kontinuitas praktik sosial, praktik sosial yang berbeda yang dilakukan aktor, dan di sisi lain struktur.

---

<sup>18</sup> George Ritzer dan J. Goodman, Op.Cit., hlm. 510.

<sup>19</sup> Haedar Nashir, 2012, "Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens", Sosiologi Reflektif, Volume 7, Nomor 1, hlm. 2.

menjadi penopang bagi keberlangsungan praktik sosial. Aktor dan struktur berinteraksi satu sama lain. Ini yang disebut sebagai dualitas struktural.

Hubungan antara agen dan struktur tampak jelas dalam dualitas struktur. Agen dengan pengetahuannya dapat menggunakan struktur ini sebagai acuan dalam bertindak dan mengubah dan menciptakan kembali struktur dalam realitas sosial biasa. Struktur yang secara aktif diproduksi, direproduksi, dan diubah oleh agen dianggap sebagai aktor yang cakap. Disimpulkan bahwa struktur memungkinkan aktor untuk mengimplementasikan praktik sosial, struktur menciptakan peluang bagi aktor.

Teori struktural berfokus pada dialektika antara agen dan struktur. Tidak ada aktor tanpa struktur dan sebaliknya, tidak ada struktur tanpa agen. Giddens menekankan bahwa struktur tidak hanya bersifat restriktif, tetapi juga membuka kemungkinan bagi aktor untuk bertindak dalam praktik sosial. Inilah sebabnya mengapa Giddens melihat struktur sebagai produk dan sarana praktik sosial. Giddens berpendapat bahwa objektivitas struktural tidak bersifat eksternal tetapi melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh agen atau agen. Struktur bukanlah objek melainkan pola yang hanya muncul dalam realitas sosial. Praktik sosial bersifat berulang dan terpola dalam ruang dan waktu.

Dengan demikian, Giddens menemukan tiga kelompok struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup

skemata penguasaan atas orang (*politic*) dan barang/hal (*economy*). Ketiga, struktur pembenaran (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 4.

